

POLA PENGEMBANGAN WAWASAN MULTIKULTURAL DI MA'HAD DARUL ARQAM MUHAMMADIYAH KAB. GARUT

Maryono¹

Staf Pengajar FITK UNSIQ Wonosobo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pengembangan wawasan multikultural, untuk mengetahui proses pengembangan wawasan multikultural serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengembangan wawasan multikultural di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Kabupaten Garut Jawa Barat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subyek penelitian meliputi pimpinan pesantren, ustadz, santri dan stakeholder pesantren. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, interview dan telaah dokumen. Adapun uji keabsahan data menggunakan triangulasi data sedangkan teknik analisis datanya memakai analisis interaktif miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengembangan wawasan multikultural menggunakan pendekatan reward dan punishment. Sedangkan proses pengembangan wawasan multikultural memakai tahapan formal dan informal, adpun faktor pendukung dan penghambat pengembangan wawasan di Ma'had darul Arqam meliputi spirit kebinekaan merupakan hal yang mendasar, hidup bersama para santri di asrama cukup kondusif untuk mengaplikasikan multikultural, adanya keseimbangan antara teori dan praktek dan sudah terintegrasi dalam mata pelajaran. Adapun faktor pengambatnya antara lain tidak semua guru memahami konsep multikultural dengan baik dan belum terbentuknya pola pikir terbuka dikalangan pesantren.

Kata kunci: Pola.Multikultural, Darul Arqam Muhammadiyah, kualitatif

Abstract

This research aims to explore the pattern of multicultural insight development, to seek the process of multicultural insight development, and to find out the supporting as well as inhibiting factors in the multicultural insight development in Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah, Garut Regency, West Java.

This research applies qualitative method. The subjects of the research are leaders, instructors, pupils, and stakeholders of the Islamic boarding school. Data are collected by using observation, interview, and documentary study. While the validity of the data is tested through data triangulation, data analysis is carried out by applying Miles and Huberman interactive analysis viz. data reduction, data presentation, and data verification or conclusion.

The result shows that the pattern of multicultural insight development uses reward and punishment approach. The process of multicultural insight development involves formal and informal phase. Supporting factors of insight development are basic diversity spirit, conducive environment, and the presence of integrated theory and practice in learning courses. Meanwhile the inhibiting factors are the fact that not all of the instructors well-understand the concept of multicultural and the fact that the Islamic boarding school has not yet established an open mindset.

Key words: pattern, multicultural, Darul Arqam Muhammadiyah, qualitative

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia bisa digolongkan sebagai multikultural karena memiliki banyak suku, ras, dan agama yang beraneka macam. Keanekaragaman tersebut sangat menambah khazanah bagi kekayaan dalam hidup berbangsa dan bernegara.

Pluralitas di Indoensia merupakan berkah yang tidak ternilai harganya dari Tuhan Yang Maha Esa. Sayangnya, manusia sering keliru menafsirkanya rahmat dalam konteks tersebut lebih cenderung dimaknai sebagai bencana.

Agama dan keberagaman pada dasarnya menunjukkan sebagai tolok ukur dalam menilai bagaimana pluralitas harus ditegakan di bumi pertiwi. Bagaimana seorang individu memandang

¹ Penulis Staf Pengajar FITK UNSIQ Wonosobo

individu lainnya, bagaimana kelompok tertentu memandang kelompok yang lain. Spirit keagamaan yang cenderung fundamentalis menjadi akar masalah yang cukup serius dalam menegakkan semangat multikulturalisme di tengah umat.

Dengan demikian perlu dihindari sikap primordialisme yang sempit karena hal tersebut bisa mengakibatkan masalah latent yakni konflik horizontal sesama penduduk yang berimplikasi terjadinya kekerasan atas nama agama. Ada beberapa contoh seperti yang terjadi di Poso, Ambon dan terbaru kasus di Temanggung.

Gerakan pluralisme dan multikulturalisme yang secara pakem telah built in dalam NKRI menyarankan suatu konstruksi suatu kebijakan yang menjamin keterwakilan segenap komponen bangsa yang tersebar di setiap etnik, suku dan agama secara proporsional dan kompetitif serta emansipatoris².

Agama sebagai bagian penting dalam kehidupan manusia dalam membangun komunikasi dengan sang Khalik. Relasi kehidupan beragama yang memunculkan banyak potensi dan realitas perlu *dimanage* agar lebih produktif untuk memanifestasikan nilai-nilai. Pluralisme dan multikultural agama yang ada jika diimbangi dengan bangunan spiritualitas keagamaan yang kokoh bisa memiliki potensi ke arah konflik sosial sebagai sesuatu yang latent.

Dengan demikian pesantren yang memiliki peran strategis dalam memperkokoh eksistensi masyarakat perlu melakukan terobosan yang berbasis spiritualitas keagamaan sebagai langkah jitu membangun sebuah peradaban adiluhung tentang kemajemukan. Agama harus dipandang sebagai sarana spiritual manusia yang memiliki komitmen emansipatoris dan rasa solidaritas yang memiliki daya juang untuk membebaskan para pemeluknya dari pembodohan.

Pada dasarnya agama mengajarkan kepada umatnya tentang bagaimana memberi penghargaan atas hak-hak asasi manusia seperti hak untuk hidup yang layak, hak untuk mendapatkan pendidikan, hak untuk beragama menurut keyakinannya, dan lain-lain.

Namun dalam kenyataan hidup sehari-hari masalah paham keagamaan dan sikap keberagamaan sering mengundang keresahan bahkan menjalar menjadi konflik di masyarakat. Munculnya aliran atau paham keagamaan dimasyarakat baik yang dianggap sesuai atau tidak sesuai dengan pandangan yang menjadi *mainstream* di masyarakat sebagai penganut agama.

Bila dilihat akar maslahanya, maka banyak faktor yang menjadi penyebabnya antara lain wawasan multikultural yang sempit, dan sikap keberagamaan sebagian masyarakat lebih pada tataran simbol-simbol keagamaan, dan belum sepenuhnya menangkap makna ajaran yang sesungguhnya³

Pemahaman berkaitan multikultural di pesantren belum sepenuhnya baik bukan karena pesantren menutup diri dari hal-hal baru, namun lebih dikarenakan sumberdaya yang dimiliki dan akses informasi berkaitan dengan hal tersebut masih lemah. Oleh karena itu, pesantren musti perlu mencari terobosan baru dan bisa memahami fenomena yang berkembang sekarang ini sehingga tidak ketinggalan informasi.

Posisi pondok pesantren sebagai sub bagian dari pendidikan nasional menjadi agen yang penting dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, konsekuensinya adalah semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan di Indonesia harus memiliki tekad yang sama yakni mencerdaskan kehidupan bangsa menuju manusia Indonesia yang seutuhnya.

Pengakuan bahwa pesantren merupakan subkultur sebenarnya belum merata dimiliki oleh kalangan pesantren itu sendiri, dalam penggunaan istilah tersebut bagi lembaga masyarakat yang bernama pesantren ini harus senantiasa diingat bahwa penggunaan itu sendiri masih berupa usaha pengenalan identitas kultural yang dilakukan dari luar kalangan pesantren bukan oleh kalangan pesantren itu sendiri⁴

² Ahmad Barizi.2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, hlm 7

³ Yusuf Asry (Ed).2010. *Dialog pengembangan wawasan multikultural*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kementerian Agama, hlm 2.

⁴ Abdurrahman Wahid. 2001. *Menggerakkan tradisi esai-esai pesantren*, Yogyakarta: LKIS, hlm 1

Pesantren sebagai subsistem dari sistem pendidikan nasional, dalam pelaksanaannya juga dipengaruhi oleh sistem ekonomi, politik, hukum, dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karenanya, pendidikan nasional sebagai sistem tersendiri pada dasarnya merupakan sistem terbuka yang senantiasa berinteraksi dengan lingkungannya.

Dewasa ini, pesantren sedang menghadapi banyak menghadapi isu-isu krusial seperti dituduh sebagai sarang teroris, mengajarkan radikalisme dan lain-lain yang menyudutkan posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwah yang sudah diakui eksistensi dan perannya di masyarakat. Banyak orang besar yang lahir dari rahim pesantren dan memiliki kontribusi dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berkaitan dengan hal tersebut perlu di cari terobosan bagaimana mengenalkan wawasan multikulturalisme sebagai peletak dasar dalam kegiatan pembelajaran dan merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan pesantren maupun di masyarakat. Dengan suatu asumsi jika pemahaman santri dan warga pesantren mengenai multikulturalisme baik maka pada level kehidupan masyarakat juga akan baik karena pesantren merupakan bagian dari masyarakat. Apabila dasar tersebut sudah kokoh bila dikembangkan lebih lanjut akan lebih mudah karena sudah ada usaha internalisasi.

Sehubungan dengan masalah tersebut diatas, maka kiranya penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul “ Pola Pengembangan Wawasan Multikultural di Ma’had Darul Arqam Muhammadiyah Kab. Garut Jawa Barat:

B. Identifikasi Masalah & Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari paparan latar belakang masalah tersebut, bisa diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pesantren sering dihadapkan pada isu-isu yang menyudutkan posisinya
2. Pesantren kurang fleksibel dalam menghadapi dinamika sains
3. Pengembangan wawasan multikultural belum maksimal di pesantren
4. Perlu pemberdayaan lebih bagi pesantren yang berkomitmen bagi penyebaran nilai-nilai baru seperti multikultural dan pluralisme
5. Partisipasi pesantren perlu ditingkatkan intensitasnya untuk bisa memahami fenomena yang berkembang

Dari penjelasan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti meliputi nomor tiga, empat dan lima saja

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, bisa dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

“Bagaimanakah pola pengembangan wawasan multikultural di Ma’had Darul Arqam Muhammadiyah Kab.Garut?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini untuk:

1. Mengetahui pola pengembangan wawasan multikulturalisme di Ma’had Darul Arqam Muhammadiyah Kab.Garut.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah serta rumusan masalah yang uraikan di atas, maka dalam penelitian ini bisa jelaskan manfaatnya antara lain:

1. Manfaat teoritik
 - Agar bisa dijadikan rujukan bagi peneliti lain dalam memahami persoalan pendidikan pesantren berwawasan multikulturalisme.

- Untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam pengembangan berwawasan multikulturalisme khususnya dunia pesantren.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi peneliti
 - Untuk mengasah dan meningkatkan skill dalam kegiatan penelitian
 - b. Bagi pesantren
 - Sebagai referensi untuk mengambil kebijakan tertentu yang berbasis riset
 - c. Bagi Pemerintah Daerah
 - Sebagai parameter dalam pengambilan kebijakan bagi pemerintah daerah dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan isu-isu multikultural

F. Metode Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian mengenai pola pengembangan wawasan multikulturali yang dilaksanakan di pondok pesantren yakni Pesantren Darul Arqam Garut.

Adapun waktu penelitian dilaksanakan selama lima hari mulai tanggal 6 sampai 10 Juni 2011. dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan yakni tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan dan tahapan penyelesaian.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pilihan metode ini dianggap tepat karena berusaha mendeskripsikan segala sesuatu secara alamiah dan menghendaki keutuhan. Sasaran yang hendak di capai adalah bagaimana memaknai kontribusi pesantren, kyai, ustadz dan stakeholder pesantren. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Sugiyono, metode penelitian kualitatif sering disebut juga metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting)⁵

Menurut S. Nasution bahwa melalui pendekatan kualitatif diharapkan diperoleh suatu pemahaman dan penafsiran yang mendalam mengenai makna dari fakta yang relevan. Pendekatan kualitatif pada dasarnya berusaha untuk mendeskripsikan permasalahan permasalahan secara komprehensif, holistik, integratif, dan mendalam melalui kegiatan mengamati orang dalam lingkungannya dan berinteraksi dengan dunia mereka.⁶

3. Subyek Penelitian

Berkaitan dengan penelusuran data yang dibutuhkan kepada pimpinan pesantren, kyai, ustadz, santri, dan stake holder pesantren. Adapun teknik sampling yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik snowball sampling yakni suatu teknik dalam menumpulkan sampling dari mula-mula sedikit kemudian berkembang menjadi besar sesuai kebutuhan.

4. Instrumen Penelitian

Dalam tradisi penelitian kualitatif, instrumen pengumpul data yang paling utama adalah diri peneliti sendiri (human instrument). Hal tersebut dikarenakan apabila pengumpul data pengumpul data bukan manusia seperti yang dilakukan penelitian nonkualitatif sangat tidak mungkin mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu manusia adalah satu-satunya alat yang dapat dihubungkan dengan responden hanya manusia

5. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode antara lain:

- a. Observasi

Kegiatan observasi menceritakan tentang apa yang akan dilakukan oleh orang-orang dalam situasi peneliti memperoleh kesempatan mengadakan pengamatan. Menurut Bogdan seperti dikutip oleh Moleong, mendefinisikan secara tepat observasi partisipan sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang makan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek dalam

⁵ Sugiyono.2007.*Metode penelitian pendidikan pendketan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hlm 75

⁶ S.Nasution.1992.*Metodologi Naturalistik Kualitatif*, Bandung.Tarsito, hlm 27

lingkungan tersebut. Dan selama di situ juga semua data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis.⁷

Pada dasarnya metode ini digunakan untuk memahami berbagai aspek tentang partisipasi pesantren dalam pendidikan yang berimplikasi pada pembentukan masyarakat literasi.

b. Wawancara Mendalam

Kegiatan wawancara ini untuk memahami berbagai informasi secara detail dan mendalam dari informasi berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Dari hasil wawancara tersebut bisa diperoleh suatu respons atau opini. Menurut Moleong, bahwa kegiatan wawancara dibagi menjadi dua, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur⁸. Wawancara terstruktur diperlukan secara khusus bagi informan terpilih seperti pimpinan pesantren, para ustadz atau yayasan.

c. Telaah Dokumentasi

Data penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau human resources melalui kegiatan observasi dan wawancara, namun demikian sumber lain selain manusia yakni dokumen.

Dokumen merupakan catatan penting suatu peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁹

6. Uji Keabsahan Data

Setelah peneliti berhasil mengumpulkan data, kemudian diuji keabsahannya dengan teknik triangulasi data, yakni suatu cara mencari data yang mendukung atau tidak bertentangan dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Tujuan triangulasi data adalah untuk mengetahui sejauh mana temuan-temuan di lapangan benar-benar representatif untuk dijadikan pedoman analisis dan juga untuk mendapatkan informasi yang lebih luas tentang perspektif penelitian.

7. Analisis Data

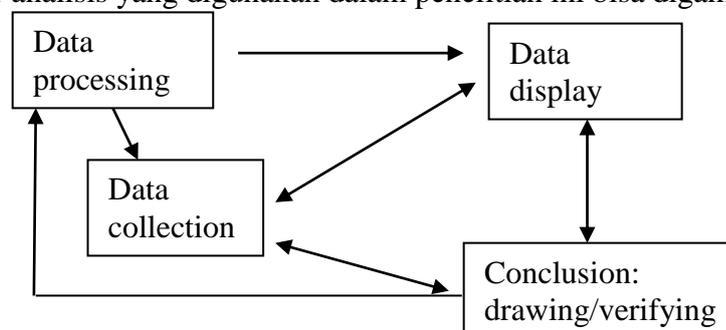
Analisis data merupakan suatu proses menyusun data agar dapat diinterpretasikan. Menyusun data berarti menggolongkan ke dalam pola, tema dan kategori. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna melalui kegiatan analisis, menjelaskan pola atau kategori berarti mencari hubungan antar berbagai konsep.

Kemudian dilakukan reduksi data yang berdasarkan pada relevansi dan kecukupan informasi untuk menjelaskan model partisipasi pesantren dalam pendidikan serta peran apa saja yang bisa dilakukan pesantren dalam membentuk masyarakat literasi.

Reduksi data dalam penelitian ini, pada hakikatnya menyederhanakan dan menyusun secara sistematis data tersebut dalam dimensi partisipasi pesantren dalam mengembangkan wawasan multikultural.

Dengan demikian, dalam penelitian ini, verifikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi data maupun display data sehingga kesimpulan tidak menyimpang dari data yang dianalisis.

Adapun alur analisis yang digunakan dalam penelitian ini bisa digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. alur analisis model interaktif Miles & Huberman¹⁰

⁷ Lexy Moleong.2001.Metode penelitian kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm 117

⁸ Lexy Moleong, Ibid.....hlm 138

⁹ Sugiyono. 2007. *Opcit.....*, hlm 329.

¹⁰ Miles & Huberman.1995. *Qualitative data analysis*, London Koganpage

G. DEFINISI KONSEPTUAL DAN OPERASIONAL

1. Multikulturalisme

Secara sederhana multikulturalisme adalah keberagaman budaya. Sebenarnya ada tiga istilah yang sering digunakan secara bergantian untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri dari keberagaman tersebut, baik keragaman budaya, ras, bahasa dan agama yang berbeda yaitu pluralitas (plurality), keragaman (diversity), dan multikultural (multicultural). Ketiga istilah tersebut sesungguhnya tidak merepresentasikan hal yang sama, walaupun semuanya mengacu kepada adanya ketidaktunggalan.¹¹

Menurut Parsudi Suparlan, Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang menekankan pengakuan dan penghargaan pada kesederajatan perbedaan kebudayaan. Tercakup dalam pengertian kebudayaan adalah para pendukung kebudayaan, baik secara individual maupun secara kelompok, dan terutama ditujukan terhadap golongan sosial askriptif yaitu sukubangsa (dan ras), gender, dan umur. Ideologi multikulturalisme ini secara bergandengan tangan saling mendukung dengan proses-proses demokratisasi, yang pada dasarnya adalah kesederajatan pelaku secara individual (HAM) dalam berhadapan dengan kekuasaan dan komunitas atau masyarakat setempat.¹²

Multikulturalisme merupakan konsep yang mampu menjawab tantangan perubahan zaman dengan alasan multikulturalisme merupakan sebuah ideologi yang mengagungkan perbedaan budaya, atau sebuah keyakinan yang mengakui dan mendorong terwujudnya pluralisme budaya sebagai corak kehidupan masyarakat. Multikulturalisme akan menjadi pengikat dan jembatan yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan termasuk perbedaan kesukubangsaan dan suku bangsa dalam masyarakat yang multikultural. Perbedaan itu dapat terwadahi di tempat-tempat umum, tempat kerja dan pasar, dan sistem nasional dalam hal kesetaraan derajat secara politik, hukum, ekonomi, dan sosial.

Inti multikulturalisme adalah sebuah pandangan diri yang pada akhirnya diimplementasikan dalam kebijakan tentang kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa, ataupun agama. Apabila pluralitas sekedar merepresentasikan adanya kemajemukan (lebih dari satu), multikulturalisme adanya kemajemukan memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaan itu mereka adalah sama di dalam ruang publik.

Sebagai sebuah cara pandang, multikulturalisme menjadi gagasan yang cukup kontekstual dengan moralitas masyarakat kontemporer dengan kekayaan budaya saat ini. Prinsip mendasar tentang kesetaraan, keadilan, keterbukaan, pengakuan terhadap perbedaan adalah hal yang prinsipil yang dibutuhkan manusia ditengah himpitan budaya global.

2. Sosialisasi

Sosialisasi merupakan sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (role theory). Karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan individu.

Berdasarkan jenisnya, sosialisasi dibagi menjadi dua yakni: sosialisais primer dan sosialisasi sekunder. Menurut Goffman, kedua proses tersebut berlangsung dalam institusi total yaitu tempat tinggal dan tempat bekerja. Dalam kedua institusi tersebut, terdapat sejumlah individu dalam situasi yang sama, terpisah dari masyarakat luas dalam jangka waktu tertentu, bersama menjalani hidup dan diatur secara formal.

a. Sosialisasi Primer

Menurut Peter L. Berger dan Luckmann, mendefinisikan Sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil dengan belajar menjadi anggota

¹¹ [Http://www.id.wikipedia.org](http://www.id.wikipedia.org), diakses tanggal 8 Juni 2011

¹² Parsudi Suparlan. 2004. *Multikulturalisme*, Makalah dalam seminar nasional di UI

masyarakat (keluarga). Sosialisasi primer itu berlangsung pada saat anak menginjak usia 1-5 tahun atau saat anak belum masuk ke sekolah. Seorang anak mulai mengenal anggota keluarga dan lingkungan keluarga. Secara bertahap dia mulai mampu membedakan dirinya dengan orang lain dalam keluarga.

Dalam tahap ini, peran orang-orang terdekat dengan anak menjadi sangat penting sebab seorang anak melakukan pola interaksi secara terbatas di dalamnya. Warna kepribadian anak akan sangat ditentukan oleh warna kepribadian dan interaksi yang terjadi antara anak dengan anggota keluarga.

b. Sosialisasi Sekunder.

Sosialisasi sekunder merupakan suatu proses sosialisasi lanjutan setelah sosialisasi primer yang memperkenalkan individu ke dalam kelompok tertentu dalam masyarakat. Salah satu bentuknya adalah resosialisasi dan desosialisasi. Dalam proses resosialisasi, seseorang diberi suatu identitas diri yang baru. Sedangkan dalam proses desosialisasi, seseorang mengalami pencabutan identitas diri yang lain.¹³

Tipe Sosialisasi

Setiap kelompok masyarakat mempunyai standar dan nilai yang berbeda. Contoh, standar apakah seseorang itu dianggap baik dan tidak baik di sekolah dengan di kelompok sepermainan itu berbeda. Perbedaan standar dan nilai pun tidak terlepas dari tipe sosialisasi yang ada. Berkaitan dengan tipe sosialisasi bisa dibagi menjadi dua tipe sosialisasi, yakni:

a. Formal

Sosialisasi tipe ini terjadi melalui lembaga-lembaga yang berwenang menurut ketentuan yang berlaku dalam negara, seperti pendidikan di sekolah dan pendidikan militer.

b. Informal

Sosialisasi tipe kedua ini terdapat di masyarakat atau dalam pergaulan yang bersifat keuargaan, seperti antara teman, sahabat, anggota club, dan kelompok sosial yang ada di dalam masyarakat.

Baik sosialisasi formal maupun informal tetap mengarah kepada pertumbuhan pribadi anak agar sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungannya. Dalam lingkungan formal seperti sekolah, seorang siswa bergaul dengan teman sekolahnya dan berinteraksi dengan guru dan karyawan sekolahnya. Dalam interaksi tersebut, ia mengalami proses sosialisasi, dengan adanya proses sosialisasi tersebut, siswa akan disadarkan tentang peranan apa yang harus dilakukan. Siswa juga diharapkan mempunyai kesadaran dalam dirinya untuk menilai dirinya sendiri.

Meskipun proses sosialisasi dipisahkan secara formal dan informal, namun hasilnya sangat sulit untuk dipisah-pisahkan karena individu biasanya memperoleh kedua sosialisasi formal dan informal tersebut sekaligus.

Sosialisasi bisa dibagi menjadi dua pola yakni sosialisasi represif dan sosialisasi partisipatoris. Sosialisasi represif adalah suatu sosialisasi yang menekankan pada penggunaan hukuman terhadap kesalahan. Adapun ciri lain dari sosialisasi represif adalah penekanan pada penggunaan materi dalam hukuman dan imbalan. Penekanan pada kepatuhan anak dan orang tua. Penekanan pada komunikasi yang bersifat satu arah, nonverbal, dan berisi perintah, penekanan sosialisasi terletak pada orang tua dan keinginan orang tua, dan peran keluarga sebagai significant other. Sosialisasi partisipatoris merupakan pola dimana anak diberi imbalan ketika berperilaku baik. Selain itu, hukuman dan imbalan bersifat simbolik. Dalam proses sosialisasi ini anak diberi kebebasan. Penekanan diletakkan pada interaksi dan komunikasi bersifat lisan yang menjadi pusat sosialisasi adalah anak dan keperluan anak. Sementara itu posisi keluarga menjadi *generalized other*.

Proses Sosialisasi

¹³ Soejono Soekanto. 2002. *Sosiologi suatu pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, hlm 98

George H.Mead berpendapat bahwa sosialisasi yang harus dilalui seseorang dapat dibedakan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini semua manusia mengalami sejak ia dilahirkan, saat seorang anak mempersiapkan diri untuk mengenal dunia sosialnya, termasuk untuk memperoleh pemahaman diri. Pada tahap ini juga anak-anak mulai melakukan kegiatan meniru meski tidak sempurna.

b. Tahap Meniru

Pada tahap ini ditandai dengan semakin sempurnanya seorang anak menirukan peran-peran yang dilakukan oleh orang dewasa. Pada tahap ini juga mulai terbentuk kesadaran tentang nama diri dan siapa nama orang tuanya, kakaknya, dan sebagainya. Anak mulai menyadari tentang apa yang dilakukan seorang ibu dan apa yang diharapkan seorang ibu kepada anak. Dengan kata lain, kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain juga mulai terbentuk pada tahap ini. Kesadaran bahwa dunia sosial manusia berisikan banyak orang telah mulai terbentuk. Sebagian dari orang tersebut merupakan orang-orang yang dianggap penting bagi pembentukan dan bertahannya diri yakni dari mana anak menyerap norma dan nilai. Bagi seorang anak, orang-orang ini disebut orang-orang yang amat berarti (*significant other*).

c. Tahap Siap Bertindak

Peniruan yang dilakukan sudah mulai berkurang dan digantikan oleh peran yang secara langsung dimainkan sendiri dengan penuh kesadaran. Kemampuannya menempatkan diri pada posisi orang lain pun meningkat sehingga memungkinkan adanya kemampuan bermain secara bersama-sama. Dia mulai menyadari adanya tuntutan untuk membela keluarga dan bekerja sama dengan teman-temannya.

d. Tahap Penerimaan Kolektif

Pada tahap ini seorang telah dianggap dewasa. Dia sudah bisa menempatkan dirinya pada posisi masyarakat secara luas. Dengan kata lain, ia dapat bertenggang rasa tidak hanya dengan orang-orang yang berinteraksi dengannya tapi dengan masyarakat luas. Manusia dewasa menyadari pentingnya perturan, kemampuan bekerja sama bahkan dengan orang lain yang tidak dikenalnya. Manusia dengan perkembangan diri pada tahap ini telah menjadi warga masyarakat dalam arti sepenuhnya.¹⁴

3. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan kajian dalam menyusun proposal penelitian, penulis mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pesantren antara lain. Penelitian oleh Abdul Jamil dengan judul Strategi Pesantren Buntet dalam Merespons Radikalisme dan Liberalisme. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pesantren sebagai lembaga sosial keagamaan tetap eksis karena mengembangkan pola *continuity and change*, baik dalam pengembangan bidang pendidikan maupun menyikapi fenomena sosial yang ada¹⁵.

Penelitian sejenis dilakukan oleh Adib tentang Wacana Pluralisme telaah komparatif tafsir Al manar san fi zila Al Qur'an. Hasil penelitian menguraikan bahwa Al Qur'an tidak memaksakan suatu kepercayaan atau agama kepada para manusia. Dengan kekuatan akal nya manusia dipersilahkan menentukan pilihan dalam memeluk suatu agama.¹⁶

4. Kerangka Pemikiran

Pesantren sebagai sub sistem pendidikan nasional selalu berusaha mengiktui dinamika perkembangan zaman yang selalu terus berkembang sebagai suatu keniscayaan. Kyai beserta stakeholders sebagai top management dalam konteks tersebut merasa perlu berpartisipasi dalam

¹⁴ Soejono Soekantto, Ibid...hlm 101

¹⁵ Abdul Jamil.2010.*Strategi pesantren buntet dalam merespon liberalisme dan radikalisme*, Jurnal Harmoni, Vol IX No.30 oktober – desember, Balitbang dan Diklat Depag RI

¹⁶ Adib.2009. *Wacana pluralisme telaah komparatif tafsir al manar fi zila al qur'an*, Jurnal Suhuf, Vol.2 No.2, Jakarta:Balitbang dan Diklat Depar RI

mengembangkan wawasan dan pemahaman multikultural pada seluruh santri sebagai manifestasi dan tanggungjawab profesional dalam mengelola lembaga pendidikan yang memiliki akuntabilitas publik. Multikultural sebagai fundamen dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi bagian integral dalam pelaksanaan kurikulum pesantren menuju pembangunan individu yang berkomitmen terhadap perbedaan baik keyakinan, ras, suku dan spiritualitas.

Dengan demikian pesantren memiliki peran strategis dalam mengembangkan wawasan multikulturalisme kepada seluruh stakeholders pesantren sebagai bentuk tanggungjawab profesional. Persolan tersebut menjadi begitu urgen dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara sekarang ini. Banyak kasus konflik sosial yang perlu penanganan secara cepat dan akurat.

H. GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

1. Letak Geografis

Garut merupakan ibu kota wilayah Priangan Timur yang terkenal dengan alamnya yang subur dan asri, yang dikelilingi oleh pegunungan hijau yang indah, dengan hawanya yang sejuk. Garut adalah daerah penyangga Bandung Raya. Secara administratif, kabupaten Garut terdiri dari 9 wilayah pembantu Bupati, 31 Kecamatan, 8 Perwakilan kecamatan, 393 Desa dan 11 Kelurahan.

a. Sejarah Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah

Persyarikatan Muhammadiyah memiliki kekhawatiran yang cukup besar atas kemungkinan langkanya sosok ulama di masa mendatang. Kekhawatiran ini muncul dalam muktamar Muhammadiyah ke 39 pada tanggal 17-22 Januari 1975 di Padang. Muktamar tersebut memberikan nafas tersendiri bagi warga Muhammadiyah Garut.

Berdasarkan berbagai pertimbangan, maka dalam rapat pimpinan Muhammadiyah Daerah Garut tanggal 1 dan 15 Juni 1975. Sukandiwirya dan Mamak Mohammad Zein ditunjuk sebagai ketua dan sekretaris Pimpinan Daerah Muhammadiyah Garut dan menandatangani SK Pimpinan Muhammadiyah Garut No.A-1/128/75 tanggal 6 Jumadilakhir 1395/ 16 Juni 1975.. SK tersebut berisi pembentukan dan pengangkatan panitia pembangunan pesantren Muhammadiyah Garut dengan menunjuk O.Djudju sebagai ketua panitia.

2. Penamaan Darul Arqam

Pada Muktamar Muhammadiyah ke 37 tahun 1968 di Yogyakarta memutuskan bahwa Darul Arqam adalah nama untuk kaderisasi formal Muhammadiyah. Berdasarkan keputusan tersebut, maka pondok pesantren tersebut juga diberi nama Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut. Nama Darul Arqam diambil dari salah satu sahabat Rasulullah SAW yang bernama Arqam bin Abil Arqam.

3. Visi, Misi, Tujuan dan Kebijakan

Visi

“ Sebagai lembaga pendidikan kader yang berwatak kemuhammadiyah, berwawasan keilmuan, berdaya saing, bertafaqu fi addin dan berahlakul karimah”

Misi

- a. Menyelenggarakan serta mengembangkan pendidikan dan pengajaran komprehensif yang mengintegrasikan sains religius dan sains rasional.
- b. Menyelenggarakan dan mengembangkan model pembinaan dan pengkaderan serta aktivis dakwah islamiah.
- c. Menyelenggarakan dan mencerahkan pendidikan khusus kepesantrenan dalam penguasaan al ‘ulum naqliyah melalui pendidikan bahasa arab, bahtsul kutub, dan kemuhammadiyah.
- d. Membudayakan santri dalam kegiatan olah rasa, olah rasio, olahraga serta uji prestasi lainnya melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstra kurikuler.
- e. Menjalini dan mengembangkan hubungan serta kerjasama kelembagaan dengan berbagai pihak terkait, selama tidak bertentangan dengan prinsip dan asas persyarikatan Muhammadiyah.

Tujuan

- a. tujuan ideal, yaitu tujuan yang harus dicapai Ma'had Darul Arqam sesuai dengan cita-cita awal didirikan melalui program 9 tahun yaitu; tiga pertama (MTs), tiga tahun kedua (MA) dan tiga tahun ketiga (Takhasus).
- b. Tujuan Riil, yaitu tujuan yang telah dicapai sampai saat ini melalui program pendidikan Ma'had Darul Arqam selama 6 tahun yaitu tiga tahun pertama (MTs) dan tiga tahun kedua (MA).

4. Proses Pendidikan

a. Pendidikan Agama dan Umum

Kurikulum Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Garut memiliki ciri khas tersendiri karena kurikulumnya berorientasi sebagai kader ulama, oleh karena itu, kurikulum yang diberikan kepada para santri adalah perpaduan yang seimbang antara pengetahuan agama dan umum dengan perbandingan 51,5% agama dan 48,5% umum. Kurikulum Ma'had sudah mengalami beberapa kali perubahan sesuai dengan kebutuhan, namun perubahan itu tidak mengganti yang asasi yaitu kurikulum tersebut tetap berorientasi kepada kaderisasi ulama.

Apabila dirinci, jumlah jam pelajaran tetap 13 jam perhari tetapi dalam operasional kegiatan belajar mengajar (KBM)

b. Kurikulum

Kurikulum Ma'had Darul Arqam itu bersifat berimbang dan terpadu merupakan kurikulum paling lengkap dari gabungan pelajaran agama Islam dan umum, gambaran lebih lengkap bisa dilihat ditabel berikut ini:

Kurikulum mata pelajaran agama		Kurikulum mata pelajaran umum	
No	Mata Pelajaran	No	Mata Pelajaran
1	Syariah	1	Bahasa Indonesia
2	Muhadatsah	2	Bahasa Daerah
3	Ushul fiqh	3	Bahasa Inggris
4	Akidah	4	Kewarganegaran
5	Tilawah	5	Ilmu Pengetahuan Sosial
6	Ilmu nahwu	6	Pendidikan Jasmani
7	Khitobah	7	Sejarah
8	Mutholaah	8	PKn
9	Keaisyahan	9	Geografi
10	Ilmu tafsir	10	Fisika
11	Balaghah	11	Kimia
12	Hadits	12	Matematika
13	Mawarits	13	Biologi
14	Ilmu mantiq	14	Teknologi informasi
15	Ilmu hadits	15	Kesenian
16	Qowaid	16	Sosiologi
17	Sharaf	17	Muatan Lokal
18	Tarik islam	18	Pengembangan diri
19	Ahlak		
20	Imla		
21	Tahfidz		
22	Kemuhammadiyah		

c. Kesiswaan/santri

Siswa atau santri sebagai elemen dalam pendidikan, sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu diangkat penanggungjawab yang mengurus bidang kesiswaan dan sekaligus menyusun program kerjanya.

Adapun tugas penanggungjawab kesiswaan meliputi; mengembangkan bakat minat siswa, meningkatkan kemampuan siswa, mengembangkan prestasi, partisipasi dalam lomba, menangani PMDK, merekap presensi siswa, serta menangani siswa yang bermasalah.

Adapun jumlah santri secara rinci bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

No	Kelas	Putra	Putri	Jumlah
	I	108	114	222
	II	96	97	193
	III	97	85	182
	IV	73	47	120
	V	56	49	105
	VI	59	45	104
		489	437	926

Sumber: Buku profile Ma'had Darul Arqam¹⁷

d. Kegiatan ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan sarana penunjang untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki para santri dalam hal kepemimpinan, kemandirian, kerjasama, dan kreatifitas. Ma'had Darul Arqam memberikan tiga kegiatan ekstrakurikuler yakni Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM), Hisbul Wathan (HW), dan Tapak suci.

e. Waktu KBM

Ma'had Darul Arqam mengatur kegiatan belajar mengajar dengan memanfaatkan waktu semaksimal mungkin. Tidak ada waktu yang tersia-sia yang bukan untuk kegiatan pembelajaran. Pembagian waktu yang sangat rigid sangat membantu santri mengatur waktu yang efektif untuk kegiatan pembelajaran baik dikelas, asrama dan masjid. Para santri tinggal melaksanakan segala kegiatan sesuai jadwal yang sudah tersusun secara rapi. Jadwal secara rinci bisa dilihat dibawah ini:

No	Waktu	Jenis Kegiatan
1	03.00-05.00	Sahlat Tahajud dan Subuh
2	05.00-05.40	Kegiatan belajar mengajar
3	05.40-06.20	Kegiatan belajar mengajar
4	06.20-07.15	Sarapan pagi
5	07.15-07.55	Kegiatan belajar mengajar
6	07.55-08.35	Kegiatan belajar mengajar
7	08.35-09.15	Kegiatan belajar mengajar
8	09.15-09.55	Kegiatan belajar mengajar
9	09.55-10.10	Istirahat
10	10.10-10.50	Kegiatan belajar mengajar
11	10.50-11.30	Kegiatan belajar mengajar
12	11.30-16.00	Dhuhur dan ashar
13	16.00-16.45	Kegiatan belajar mengajar
14	16.45-17.30	Kegiatan belajar mengajar
15	17.30-19.30	Makan malam & shalat maghrib
16	19.30-20.10	Kegiatan belajar mengajar
17	20.10-20.50	Kegiatan belajar mengajar
18	20.50-03.00	Istirahat

f. Penerimaan Santri Baru

Calon santri baru yang akan diterima adalah yang memiliki dasar sebagai berikut:

¹⁷ Buku profile ma'had daru; arqam pdm kab.garut tahun 2011.

- Mempunyai himmah dan cita-cita yang tinggi untuk menjadi kader islam atas kemauan sendiri dan mendapat dukungan penuh dari orang tua.
- Sehat jasmani dan rohani yang dibuktikan dengan surat keterangan dokter
- Sanggup mengikuti program pendidikan Ma'had Darul Arqam selama 6 tahun.

g. Pembinaan

Dalam rangka memperlancar keberhasilan proses pembelajaran, maka Ma'had Darul Arqam mengangkat seorang pembina di setiap kelas. Tugas utama pembina adalah mendampingi santri dalam menjalani kehidupan di Ma'had. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pembina harus mengacu nilai-nilai sebagai berikut:

- Pembina sebagai pengasuh, dalam menjalankan tugas ini harus memiliki keyakinan bahwa tugas ini memiliki misi suci, ulet dan sabar, memiliki kepekaan dan kepedulian yang tinggi serta mendahulukan kepentingan anak asuhnya.
- Kompeten dalam tugas, kompetensi yang harus dimiliki diklasifikasikan menjadi dua yakni kompetensi umum dan kompetensi spesifik. Kompetensi umum meliputi integrasi personal, integrasi spiritual, ketrampilan memimpin dan memotivasi serta mengembangkan orang lain, dan berorientasi pada orang. Adapun yang termasuk kompetensi spesifik antara lain mampu berbahasa inggris dan arab, membuat rencana pengembangan diri santri, memiliki pengalaman organisasi yang luas.

5. Sarana dan Prasarana

a. Sarana

Penyelenggaraan pendidikan di Ma'had Darul Arqam Garut terintegrasi antara pesantren dan sekolah formal. Pendidikan formal dilaksanakan selama 6 tahun yang terdiri dari 3 tahun di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan 3 Tahun Madrasah Aliyah (MA). Adapun di masing-masing madrasah dibagi menjadi dua yakni MTs Putra dan MTs Putri, demikian juga di Madrasah Aliyah Putra dan Madrasah Aliyah Putri.

Kebijakan yang ditempuh sebagai pesantren maka Ma'had Darul Arqam mewajibkan semua siswa atau santri harus mukim di asrama pesantren tanpa kecuali. Ma'had Darul Arqam dalam setiap penerimaan santri baru membatasi hanya menerima dua kelas saja. Mengapa demikian, karena keterbatasan sarana yang dimiliki pada hal animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya cukup tinggi. Di pesantren tidak hanya menyediakan kelas tapi juga asrama dengan segala perlengkapannya. Uraian lengkap mengenai sarana bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

No	Lembaga	Ruang kelas
	MTs Putra	6 ruang kelas
	MTs Putri	6 ruang kelas
	MA putra	6 ruang kelas
	MA putrid	6 ruang kelas
	Kantor	1 unit bangunan 2 lantai
	Aula	1 unit bangunan 2 lantai
	Asrama putra dan putrid	25 unit
	Kopontren	1 unit
	Balai Pengobatan	1 unit
	KBIH	1 unit

b. Lembaga Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting. Dengan demikian bahasa memegang peran strategis dalam membangun kerjasama, berinteraksi, dan menambah wawasan

keilmuan. Dengan menguasai bahasa asing secara profesional, santri akan mampu menggali dan memperoleh wawasan keilmuan yang baik pula.

Oleh karena itu, Ma'had Darul Arqam menyadari akan pentingnya keberadaan sebuah lembaga bahasa. Lembaga bahasa tersebut keberadaannya untuk meningkatkan ketrampilan santri dalam berbahasa asing dan sebagai sarana untuk memperluas cakrawala berpikir santri.

c. Balai Pengobatan

Balai pengobatan Ma'had Darul Arqam berdiri pada tanggal 25 Pebruari 1988. pada saat itu ada satu tenaga medis yang berdomisili di Ma'had Darul Arqam untuk mengelola operasional balai pengobatan.

Balai pengobatan tersebut didirikan dengan maksud untuk memelihara kesehatan para santri dan keluarga besar Ma'had Darul Arqam serta masyarakat umum yang mau menggunakan jasa pengobatan milik Darul Arqam tersebut.

d. Kopontren

Koperasi pondok pesantren (KOPONTREN) adalah koperasi yang didirikan di lingkungan pondok pesantren guna menunjang seluruh kebutuhan warga yang berada di dalamnya. Oleh karena itu keberadaan Kopontren sangat diperlukan. Disamping itu, sebagai badan usaha dapat membantu memenuhi kebutuhan harian dan operasional pendidikan.

Maka pada bulan Agustus 1985, Ma'had Darul Arqam membentuk Kopontren yang sudah mendapat pengakuan dari kementerian koperasi nomor; 8281/BH/KWK-10/14 tertanggal 23 Desember 1985.

Adapun unit usaha Kopontren Darul Arqam antara lain:

- Simpan pinjam
- Waserda/mini market
- Wartel

e. Lembaga Haji

Mulai tahun ajaran 2007/2008 Ma'had Darul Arqam bekerjasama dengan Lembaga Haji Muhammadiyah (LHM) dan AMWA Tours membentuk lembaga haji Darul Arqam. Lembaga ini dibentuk untuk mewujudkan harapan warga Muhammadiyah di Garut agar ada sarana yang menunjang kelancaran ibadah haji dan umroh yang sesuai dengan tuntunan Al Qur'an dan Sunah.

6. Organisasi Pendukung

a. Posdam

Pada tanggal 20 September 1992 didirikan suatu organisasi yang diberinama Persatuan Orang Tua Santri Ma'had Darul Arqam (Posdam). Tujuan dari dibentuknya Posdam adalah untuk membantu kelancaran penyelenggaraan dan pembinaan pendidikan Ma'had Darul Arqam. Agar tujuan pendidikan pondok bisa tercapai yakni mewujudkan dan memelihara hubungan yang lebih erat, serasi, dan bertanggung jawab antara keluarga, masyarakat, Ma'had dan pemerintah tanpa mencampuri urusan teknis pendidikan yang sepenuhnya menjadi wewenang pimpinan Ma'had dan pembina pendidikan.

b. Ikadam

Pada tanggal 11 Oktober 1984 dibentuk Ikadam yakni Ikatan Abiturien Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah. Adapun selaku ketua Hafid Ismail dan Cucu Suryana sebagai sekretaris.

I. WAWASAN MULTIKULTURAL DAN ANALISIS

1. Pola Pengembangan Wawasan Multikultural

Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah daerah Garut mengintegrasikan antara pesantren dengan sekolah formal menjadi satu kesatuan dalam proses pembelajarannya. Oleh karena itu, tidak dikenal istilah pagi untuk pembelajaran sekolah formal dan sore untuk kegiatan pembelajaran pesantren. Ma'had Darul Arqam mencari terobosan baru dalam proses pembelajaran yang tidak mengenal dikotomi.

a. Perspektif Dasar

Sebagai sekolah kader yang mencetak calon ulama di lingkungan Muhammadiyah tentu Ma'had Darul Arqam memiliki pandangan jauh ke depan berkaitan dengan output pendidikan yang akan dihasilkan. Seperti membekali wawasan multikultural untuk menjawab tantangan zaman.

Menurut penuturan Ustadz A. Saefudin “*bahwa memberi wawasan tentang multikultural pada anak itu sangat penting. Kan dalam Al Qur'an di sebutkan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa, bersuku-suku itu untuk saling mengenal, ini adalah ayat kebnagsaan yang menjadi dasar kita dalam memahami suatu kenakeragaman*”¹⁸

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Ustadz H.Iyet Mulyana “*bahwa manusia lahir itu kan sudah beda-beda, baik suku, warna kulit maupun agamanya. Dalam Al qur'an kan sudah dijelaskan sangat gamblang. Dengan demikian, maka harus saling menghormati, menghargai atas perbedaan tersebut*”¹⁹.

Dari dua pernyataan tersebut di atas bisa digaris bawahi bahwa perihal perbedaan ataupun keanekaragaman merupakan kodrat dasar manusia yang dibawa sejak lahir oleh karena tidak sepatasnya dipertentangkan. Saling menghormati tentang sesuatu yang sudah *built in* dalam diri seseorang mestinya menjadi suatu keniscayaan.

Bahkan dalam Undang-Undang Dasar 45 juga dicantumkan tentang pernyataan berkaitan dengan keberagaman tersebut sehingga tak satu orang pun berhak mempersoalkan hal yang berbeda itu. Disinilah diperlukan adanya kesamaan persepsi dalam memahami perbedaan kebudayaan, tradisi, suku maupun agama. Dibutuhkan suatu kedewasaan berpikir dan bertindak dalam memahami hal ini.

Dengan demikian, lembaga pendidikan menjadi tempat yang strategis dalam menggulirkan isu-isu yang berkaitan dengan pemahaman multikultural. Oleh karena itu dibutuhkan suatu pola pengembangan yang tepat sasaran dalam mengembangkan wawasan multikultural pada para santri.

b. Pendekatan Partisipatori

Penggunaan pola partisipatori dimaksud bahwa anak diberikebebasan dalam menentukan segala sesuatunya, dalam artian bahwa ketika anak melakukan kebaikan diberi imbalan.

Menurut Ustadz A. Hidayat ‘ *agar santri berperilaku yang baik, bisa saling menghormati terhadap teman dan lingkungan yang berbeda kalau ditanamkan dengan sungguh kan bisa berhasil apalagi kalau diberi teladan oleh para gurunya sehingga anak tidak perlu disuruh-suruh akan melakukan sendiri*”²⁰

Pernyataan tersebut sangat tepat bila dilihat dari perspektif pola partisipatoris dimana seorang santri/anak dalam melakukan sesuatu sudah terpola sebagai sebuah konsekuensi logis dari suatu aktifitas yang sudah menjadi sistem. Dalam hal ini memang dibutuhkan keuletan dan kesabaran yang ekstra tinggi.

c. pola represif

Menurut Ustadz H.Iyet Mulyana “ *bila anak atau santri melakukan suatu pelanggaran dalam berproses, biasanya diberi sangsi yang mendidik, di darul Arqam kan antara putra dan putri dipisah. Bila santri putra ditempatkan sendirian di kelas putri maka ia akan malu, dan ini cukup efektif untuk mengurangi pelanggaran*”

Dalam pola represif memang menekankan pada penggunaan hukuman terhadap suatu kesalahan. Termasuk dalam hal ini adalah unsur yang menekankan pada kepatruhan dalam menjalankan aturan. Bila seseorang dalam melkaukan sesuatu karena tekana dari luar biasanya orang tersebut kurang termotivasi dalam bertindak. Memang unsur motivasi yang mengerakan seseorang berperilaku. Oleh karena itu memang motivasi menjadi peletak dasar seseorang dalam bertindak.

¹⁸ Wawancara dengan Ustadz A.Saefudin tanggal 7 Juni 2011

¹⁹ Wawancara dengan Ustadz H.Iyet Mulyana tanggal 7 Juni 2011

²⁰ Wawancara dengan Ustadz A.Hidayat tanggal 7 Juni 2011

Menurut A.Fathurahman “ *saya sebagai seorang santri disini tentu harus mematuhi semua aturan yang sudah dikeluarkan atau ditetapkan oleh pihak pimpinan ma’had. Akan tetapi yang namanya orang kadangkala sering melanggar aturan yang ada sehingga sering dihukum*”²¹

Seseorang memang sering kelihatan agak aneh. Bila sesuatu itu dilarang biasanya justru aturan tersebut sering dilanggar, maka harus ditanamkan motivasi berprestasi pada setiap diri santri agar dalam melakukan sesuatu itu tidak perlu menggunakan cara-cara paksaan apalagi cara yang represif, tentu hal itu akan menjadi preseden kurang baik.

2. Proses Pengembangan Wawasan Multikultural

Dalam suatu proses didalamnya terdapat tahap-tahap dalam menjalanakannya. Demikian juga dalam mengembangkn wawasan multikultural pada para santri, ada tahapan-tahapan yang harus dilalui seseorang ketika akan melkaukan sesuatu.

a. Proses formal

Yang dimaksud proses formal di sini bahwa lembaga sekolahlah yang memiliki kewenangan dalam melakukan suatu sosialisasi nilai.

Menurut Ustadz A. Hidayat “ *dalam melakukan internalisasi pemahaman konsep multikultural sudah terintegrasi dalam mata pelajaran, ada mapel PKn, Mapel tafsir, dan akidah. Jadi seorang guru PKn dalam PBM harus juga mengaitkan dengan keanekaragaman baik budaya, suku, tradisi maupun agama sehingga menjadi bekal yang baik bagi siswa*”.²²

Mata pelajaran PKn memang berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan kewajiban warganegara dalam konteks bernegara, saling menghormati, saling menghargai sesama manusia. Memelihara kerukunan, membangun sikap toleransi karena setiap warganegara memiliki keragaman budaya, etnik, tradisi yang berbeda-beda.

Lebih lanjut Ustadz A. Hidayat menjelaskan “*bahwa di pelajaran Tafsir pun siswa juga diajarkan tentang multikultural. Bagaimana seorang guru pandai mengaitkan topik pelajaran dengan konteks kekinian. Oleh karena itu, guru selalu dituntut untuk sellau meningkatkan kapasitas keilmuannya sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih hidup*”

Hal itu juga dikuatkan oleh Saefullah “ *di Darul Arqam diusahakan pada mata pelajaran tertentu seperti PKn, Akidah dimuati hal-hal yang berkaitan dengan mulikultural sehingga santri memiliki pemahaman yang baik tentang multikultural. Di sini memang kalau agamanya tidak multi tapi untuk suku beraneka ragam, ada yang jawa, sunda, sumatra, dan lain-lain*”.²³

Menyadari pentingnya pemahaman tentang keanekaragaman atau multikultural bagi para santri bagi Ma’had Darul Arqam menjadi kewajiban moral agar output pendidikan bisa adaptasi dimanapun ia hidup. Membicarakan perihal multikukltural dalam konteks Darul Arqam sudah *by design* sehingga bagi santri yang masih aktif maupun sudah menjadi alumni sudah terbentuk dalam perilaku sehari-hari.

Menurut Ustadz H. Iyet Mulyana “ *untuk pemberian pemahaman tentnag multikultural pada santri sudah inklud dalam mata pelajaran tertentu tidak di sendirikan. Di Darul Arqam itu kegiatan pembelajaran mulai 5 pagi sudah mulai dan berakhirnya pukul 21.00 WIB, waktu yang sudah padat tersebut tidak mungkin untuk membuat kurikulum tersendiri nanti bebannya menjadi banyak*”²⁴

Dalam ilmu ekonomi, bahwa ukuran dalam mengerjakan sesuatu dianggap baik kalau dikerjakan secara efisien dan efektif. Ma’had Darul Arqam mengintegrasikan pembelajaran multikultural menyatu dalam mata pelajaran diasumsikan sebagai cara yng efisien dan efektif. Beban kurikulum yang sudah banyak nampaknya mengintegrasikan ke dalam kurikulum yang sudah ada menjadi pilihan terbaik, tinggal bagaimana guru mapel tertentu pandai mengkontekstualkan materi pembelajaran.

²¹ Wawancara dengan Saudara Fatkhurahman tanggal 7 Juni 2011

²² Wawancara dengan Ustadz A.Hidayat tanggal 7 Juni 2011

²³ Wawancara dengan ustadz Saefullah tanggal 7 Juni 2011

²⁴ Wawancara dengan Ustadz H.Iyet Mulyana tanggal 7 Juni 2011

b. Proses Informal

Pembelajaran yang berproses diluar kelas bisa menjadi alternatif bagi proses internalisasi nilai tertentu. Bagi santri yang tinggal diasrama, disana pun juga terjadi proses pembelajaran sekaligus santri mempraktekannya.

Menurut Ustadz A. Saefudin “ *bahwa poros pesantren itu kan ada tiga yakni kelas, masjid dan asrama. Di asrama inilah para santri harus bergaul dengan teman-teman dari berbagai daerah, kebetulan di Darul Arqam tidak hanya dari daerah Garut saja akan tetapi sudah datang dari mana-mana. Oleh karenanya, santri mesti belajar menghargai , menghormati perbedaan, keanekaragaman yang tiap hari rasakan di asrama*”²⁵

Hal yang sama disampaikan ustadz A. Hidayat “ *asrama menjadi tempat yang cukup strategis untuk mempraktekan nilai multiukultural yang kebetulan di Darul Arqam berbagai suku ada disini. Karena di sini tidak disendirikan dalam bentuk kurikulum maka apa yang sudah diajarkan di kelas lalu dipraktekan di asrama*”

Proses informal sangat membantu sekali bagi para santri dalam melakukan interaksi dengan teman sejawat. Asrama sebagai tempat pembelajaran di luar kelas memberikan nuansa yang berbeda bagi para santri. Proses sosialisasi secara informal menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses internalisasi nilai termasuk multikultural yang kemudian menemukan bentuknya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Wawasan Multikultural

a. Faktor pendukung

Proses penanaman nilai membutuhkan suatu usaha dan kondisi yang bisa mendukung tercapainya tujuan. Oleh karenanya, apa yang sudah direncanakan bisa tepat sasaran. Demikian juga dalam mengembangkan wawasan santri tentang multikultural dipengaruhi faktor-faktor tertentu.

1) Spirit Kebhinekaan

Menurut Ustadz H.Iyet Mulyana “ *bicara tentang multikultural kita berkaca pada Al Qur'an, di sana dijelaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa, bersuku-suku agar saling mengenal. Ini adalah ayat kebangsaan bagi kita umat islam. Maka melalui ayat ini bagi Darul Arqam persoalan multikultural harus disebarakan dan diajarkan ke para santri, yang penting tidak menyinggung soal akidah*”²⁶

Ungkapan senada dikemukakan oleh Ustadz A.Saefudin “ *soal penanaman pemahaman multikultural pada santri, bagaimana kita menghormati yang beda agama, suku, tradisi dan sebagainya. Hal itu sudah dicontohkan Rosul melalui piagam madinah.. sepanjang persoalan multikultural itu tidak menyerempet soal akidah, itu bisa dan tidak ada masalah*”²⁷

Pandangan itu dikuatkan juga oleh Bapak Ahmad Rodhia “ *jargon kita adalah islam itu rahmatan lil alamin, bagaimana bisa melaksanakan hal ini kepada setiap orang menjadi kewajiban bagi orang muslim. Bagi muslim agama islam adalah yang paling benar, namun demikian kita harus menghormati akidah orang lain yang berbeda dengan kita. Hal itu dicontohkan Nabi Muhammad pada saat hidup di Madinah yang multi-etnik dan agama bisa hidup rukun dan damai dibuat kesepakatan melalui piagam madinah*”²⁸

Pada prinsipnya memberikan pemahaman multikultural pada santri memberi ruang yang cukup sebagai bekal dalam mengarungi hidup yang beraneka ragam ini. Prinsip yang harus dipegang adalah bahwa dalam penanaman nilai multikultural jangan sampai melanggar rambu-rambu akidah. Karena prinsip islam adalah rahmatan lil alamin. Yang sering menjadi masalah justru orang islam itu sendiri yang belum memiliki pemahaman yang baik disertai perilaku yang sesuai dengan teks dan konteksnya.

²⁵ Wawancara dengan Ustadz A.Saefudin tanggal 7 Juni 2011

²⁶ Wawancara dengan Ustadz H.Iyet Mulyana tanggal 8 Juni 2011

²⁷ Wawancara dengan ustadz A.Saefudin tanggal 8 Juni 2011

²⁸ Wawancara dengan Bapak Ahmad Rodhia tanggal 8 Juni 2011

2) Poros Asrama

Keberadaan asrama dalam pesantren bukan semata-mata sebagai tempat tidur namun lebih dari itu. Di dalamnya terdapat pergulatan diskursus yang selalu hadir dan menyeruak alam pikiran yang menjadi denyut nadi kehidupan para santri. Asrama menjadi pusat pembelajaran kehidupan riil yang cukup memiliki nilai strategis bagi para santri dalam mengolah dan menerima informasi termasuk didalamnya memahami aspek kebinekaan.

Menurut M.Kharisma “ *di asrama kita kan berteman dari berbagai daerah, tidak hanya datang dari garut saja. Maka apa yang kita peroleh di kampus terus dipraktikkan di asrama. Distulah para santri ditempa untuk bisa memahami keanekaragaman kultur, bahasa, dan tradisi orang dari berbagai latarbelakang*”²⁹

Hal yang sama diungkapkan A.Fathurahman” *kalau di asrama memang yang sering dominan biasanya orang asli garut, namun demikian kita belajar memahami perbedaan yang seperti ini. Lama-kelamaan juga mereka berubah juga kemudian kita bisa memahami aspek budaya mereka yang tidak sama dengan kita*”³⁰

Bagaimana pun juga, asrama memegang peran penting dalam mengimplementasikan konsep-konsep yang diajarkan dikelas simultan dengan kehidupan di asrama. Oleh karena itu, pengelolaan asrama yang mengedepankan aspek humanisme juga turut andil dalam membantu proses internalisasi nilai-nilai religius termasuk di dalamnya multikultural.

3) keseimbangan teori dan praktek

Dunia sekolah adalah dunia akademik Namun demikian, sekolah tidak semata-mata membicarakan yang melangit yang tidak menyentuh aspek fakta. Yang ideal memang adanya keseimbangan antara teori yang dipelajari di kelas dengan praktek dalam kehidupan. Pesantren mencoba mengadopsi konsep keseimbangan tersebut.

Menurut Ustadz A. Saefudin “ *kita belajar di sini, kan kurikulum sudah mengikuti pemerintah dan yang pesantren kita format sedemikian rupa sesuai kebutuhan. Belajar tafsir pun diajarkan juga tentang multikultural sehingga santri mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu, dan kemudian di asrama mereka hidup dengan orang lain dari berbagai daerah yang budaya, dan bahasanya berbeda sehingga tidak muncul islamologi belaka*”³¹

Hal serupa diungkapkan Bapak Ahmad Rodhia “ *pada prinsipnya mengapa di Darul Arqam semua santri wajib mukim karena salah satunya agar pembinaan kepada santri lebih efektif dan efisien dibantu para pembina yang setiap saat stand by untuk memonitor pembelajaran apa yang diajarkan dikelas juga dilaksanakan di asrama dan berimplikasi pada mereka ketika sudah hidup bermasyarakat*”.³²

Menggarisbawahi apa yang dikemukakan narasumber adalah konsep keseimbangan. Pembelajaran yang terlalu akademis maka lebih banyak membahas soal teori saja yang berdampak pada penegmabnagan kemampuan kognitif, maka perlu diimbangi dengan implementasi di lapangan. Maka asrama menjadi tempat yang tepat bagi para santri melaksanakan apa yang sudah dipelajari dikelas kemudian dipraktikkan dalam hidup bersama di asrama. Terlebih para pembina selalu memonitoring seluruh kegiatan santri sehingga ketika ada ketidakberesan bisa langsung dicegah atau paling tidak bisa langsung dikasih treatment.

Kelebihan pesantren dengan asramanya yakni posisi para pembina harus bisa menempatkan diri sebagai orang tua kedua. Dengan segala kekuatan yang dimiliki harus secara maksimal melakukan proses transformasi pada para santri dengan berbagai pengetahuan dan skill yang berguna dikemudian hari, sehingga dengan bekal tersebut para santri menjadi lebih siap dalam menapaki hidup bermasyarakat dan bermanfaat bagi lingkungannya.

4) Terintegrasi pada Mapel

Mengingat jumlah kurikulum yang diajarkan begitu banyak, maka mengintegrasikan ke dalam kurikulum yang sudah ada menjadi pilihan terbaik apa bila kita ingin memasukan suatu

²⁹ Wawancara dengan saudara M.Kharisma tanggal 8 Juni 2011

³⁰ Wawancara dengan saudara A.Fatkhurohman tanggal 8 Juni 2011

³¹ Wawancara dengan Ustadz A.Saefudin tanggal 8 Juni 2011

³² Wawancara dengan Bapak Ahmad Rodhia tanggal 8 Juni 2011

unsur nilai tertentu seperti multikultural pada mapel tersebut. Demikian juga apa yang dilakukan oleh Ma'had Darul Arqam memilih jalan itu.

Menurut Ustadz A.Hidayat “ *sekali lagi, di Darul Arqam bila berbicara aspek multikultural sudah menyatu dengan pelajaran Pkn, Tafsir, tarikh islam. Disitulah anak-anak dibekali pengetahuan tentang multikultural, aspek kebinekaan. Kita tidak menyendirikan dalam bentuk kurikulum karena beban kurikulum kita sudah banyak*”³³.

Hal itu juga dikuatkan oleh Ustadz A.Saefudin “ *sebagai sekolah kader ulama, Darul arqam tentu harus menyiapkan calon lulusan yang berkualitas. Apabila wacana multikultural harus menjadi bagian pengetahuan yang miliki para santri. Cuma itu tidak dibuat kutikulumnya seperti kurikulum antikorupsi. Hal itu disisipkan pada mata pelajaran tertentu seperti PKN, tarikh islam, disitulah dimasuki unsur pengetahuan multikultural kepada para santri*”³⁴.

Sebagai sekolah yang diidealkan untuk menghasilkan calon ulama yang memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni, maka Darul Arqam harus memberi pengetahuan yang cukup kepada para santri terlebih masalah multikultural. Wacana multikultural menjadi aspek penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara karena di negara kita terdiri dari banyak suku, ras, budaya serta agama yang berbeda-beda.

Memahami aspek keanekaragaman budaya, etnik dan lain-lain menjadi penting ditengah kehidupan yang makin global. Santri sebagai orang yang sudah berproses dalam pendidikan dan memiliki kualifikasi akademik yang cukup untuk bisa berbaur dengan segala keberbedaan yang ada sebagai sesuatu yang niscaya. Bukan malah sebaliknya mempersoalkan eksistensi budaya orang lain yang dianggap lebih rendah.

b. Faktor Pengambat

Faktor pengambat merupakan faktor yang kurang mendukung bagi proses transformasi pengetahuan dalam hal ini adalah multikultural. Berikut ini akan diuraikan sejumlah faktor yang diasumsikan bisa menjadi penghambat bagi terjadinya proses transformasi untuk mengembangkan wawasan.

1) tidak semua guru memiliki pengetahuan yang cukup tentang multikultural

Idealnya memang guru menjadi orang yang serba tahu akan segala sesuatu termasuk wacana baru yang sedang berkembang di masyarakat karena akses informasi sudah mudah tinggal bagaimana orang kreatif memperolehnya.

Menurut Saefullah “ *ya memang membicarakan hal baru seperti konsep multikultural itu siapa saja bisa, namun tidak semua guru intens mengikuti mainstream wacana teks-teks keagamaan yang berkembang di masyarakat. Tapi kalau guru aktif mengikuti seminar atau workshop mungkin memahami masalah multikultural bukan hal sulit*”³⁵

Hal yang sama diungkapkan oleh Ustadz A.Saefudin “ *sebenarnya semuanya tergantung dari masing-masing guru, kan sudah banyak televisi yang sering memuat berita atau koran yang setiap saat bisa kita baca baik yang kolom, artikel atau yang lainnya. Istilah-istilah asing seperti multikultural secara bahasa kita tahu tapi kan belum tentu pas maksudnya dengan konteks aslinya*”.³⁶

Pandangan lain datang dari Ustadz H.Iyet Mulyana “ *berkaitan dengan apapun termasuk konsep multikultural, kita selalu merujuk ke majlis tarjih PP Muhammadiyah sehingga kita satu suara. Namun bagi kita yang ada di Darul Arqam setiap perkembangannya kita selalu melakukan konsultasi ke PP Muhammadiyah*”³⁷

³³ Wawancara dengan Ustadz A.Hidayat tanggal 8 Juni 2011

³⁴ Wawancara dengan Ustadz A.Saefudin tanggal 8 Juni 2011

³⁵ Wawancara dengan Saudara Saefullah tanggal 9 Juni 2011

³⁶ Wawancara dengan Ustadz A.Saefudin tanggal 9 Juni 2011

³⁷ Wawancara dengan Ustadz H.Iyet Mulyana tanggal 9 Juni 2011

Menurut Ustadz A.Hidayat “ *sebenarnya sih ga ada masalah asal berkaitan dengan kompetensi guru yang mengajar sambil mengaitkan ke topik lain bukanlah pekerjaan mudah karena harus didukung pengetahuan dan wawasan yang cukup luas. Nah masalahnya sekarang pada sumber daya manusianya* ”³⁸

Menggaris bawahi pandangan di atas, memang mengkontekstkan isi materi pelajaran ke topik lain yang relevan butuh kemampuan yang cukup sehingga apa yang disampaikan di depan santri relevan. Tiap guru pada dasarnya selalu melakukan hal yang maksimal. Oleh karena itu, intensitas membaca menjadi sebuah kebutuhan untuk mengembangkn kapasitas diri para guru dalam menyerap hal-hal baru. Maka asumsinya bila mengajar ingin sukses sudah seharusnya menjadi kebutuhan maka akan melakukan hal-hal yang kreatif.

2) Belum Terbentuknya pola pikir terbuka atau open minded

Dalam teori sosial sering diungkapkan bahwa dikalangan pesantren selalu muncul dua kubu yang saling bersebarangan, ada kubu konservatif dan kubu pembaru. Versi tersebut selalu ada di kelompok agama apapun. Sehingga kalau ada hal-hal baru kubu konservatif tidak serta merta langsung menerima namun mempertimbangkan dengan berbagai hal. Hal itu sangat beda dengan kubu pembaru yang biasanya cukup responsif menerima hal-hal baru.

Menurut Ustadz H.Iyet Mulyana “ *kita bila berbicara sesuatu apapun termasuk multikulturalisme hendaknya selalu mengacu kepada PP Muhammadiyah atau paling tidak konsultasi terlebih dulu ke mereka sehingga apa yang kita ucapkan tidak bertentangan dengan para pimpinan. Itu tradisi yang kita kembangkan dan dijalani selama ini, kalau suara dibawah tidak sama dengan para pimpinan kan menjadi preseden buruk, ini bukti bahwa kita tidak kompak* ”.³⁹

Pandangan lain dari Ustadz A.Saefudin “ *bila kita berhubungan dengan konsep-konsep baru terlebih dulu kita harus menyeleksi jangan menerima begitu saja tanpa reserve. Misal multikultural, nabi sudah memberi contoh jauh-jauh hari sebelum konsep ini menglobal. Cuma masalahnya hal itu bukan datang dari kalangan kita seakan-akan kita itu ketinggalan. Pada hal itu sudah dipraktikkan oleh nabi. Nah, masalahnya sering umat Islam dalam hidupnya tidak selalu mengacu kepada Nabi* ”.⁴⁰

Hal tersebut juga dikuatkan oleh Bapak A. Rodhia “ *pada saat Nabi hidup diMadinah yang beraneka ragam sukunya, ada yahudi, nasranai, persia semuanya bisa hidup rukun yang kemudian Nabi membuat piagam Madinah itu. Ini kan contoh multikultural yang sudah dipraktikkan nabi. Akan tetapi keadaan sekarang umat islam sering dituduh kurang bisa menghargai pluralitas dan heterogenitas. Hal lain juga berkaitan dengan isu-isu keagamaan pesantren harus hati-hati jangan sampai keliru memaknainya* ”.⁴¹

Kalangan pesantren baik yang modernis maupun yang tradisional, secara umum kadang-kadang kurang begitu merespons terhadap wacana-wacana yang berkembang seperti isu pluralisme, multikulturalisme, dan lain-lain. Di satu sisi memang pesantren sesuai filosofi awal memang untuk tafaquhu fi addin sehingga hingar bingar di luar serasa kurang direspon secara cepat. Beda dengan kalangan kampus yang secara institusi sering disebut sebagai agen of change.

Sikap yang demikian bagi pesantren bukan berarti alergi terhadap hal-hal yang berbau diskursus namun lebih memosisikan diri sebagai penjaga tradisi karena bisa berfungsi sebagai ruang konservasi.

J. PENUTUP

1. Kesimpulan

³⁸ Wawancara dengan Ustadz A.Hidayat tanggal 9 Juni 2011

³⁹ Wawancara dengan Ustadz H.Iyet Mulyana tanggal 9 Juni 2011

⁴⁰ Wawancara dengan Ustadz A.Saefudin tanggal 9 Juni 2011

⁴¹ Wawancara dengan Bapak A.Rodhia tanggal 9 Juni 2011

- a. Bahwa proses pengembangan wawasan multikultural para santri Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah di bagi menjadi dua yakni proses formal dan proses informal. Proses formal berkaitan dengan proses pembelajaran yang terjadi di kelas, sementara proses informal terjadi di asrama tempat mukim para santri
- b. Pola pengembangan wawasan multikultural yang dilakukan oleh Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah menggunakan dua pendekatan yakni pemberian reward dan punishment. Pendekatan reward diberikan bagi santri yang memiliki prestasi akademik, sementara pola punishment atau represif diberikan adalah untuk menegakan aturan yang ada.
- c. Faktor pendukung dan penghambat dapat dikelompokkan menjadi dua yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi adanya spirit bahwa memberi pemahaman tentang kebinekaan atau multikultuyral merupakan hal yang mendasar, kehidupan santri di asrama, keseimbangan teori dan praktek serta sudah terintegrasi dalam mapel. Sedangkan faktor eksternal antara lain tidak semua guru atau ustadz memiliki pengetahuan yang cukup tentang multikultural dan belum terbentuknya pola pikir terbuka atau *open minded*.

2. Saran

- a. Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah agar lebih inovatif dan kreatif lagi dalam mengembangkan wawasan multikultural pada para santrinya.
- b. Ma'had Darul Arqam lebih proaktif dalam mengembangkan open minded terhadap hal-hal baru seperti wacana multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid (2001). Menggerakkan tradisi esai-esai pesantren, Yogyakarta: LKIS
- Ahmad Barizi (2005). Holistika pemikiran pendidikan, Jakarta: Rajawali Pers
- Buku profile muhammadiyah pdm kab.garut tahun 2011
- Moleong (1999). Metode penelitian kualitatif, Bandung: Rosdakarya
- Miles & Huberman (1985). Qualitative data analysis, London:Koganpage
- Parsudi Suparlan (2004). Masyarakat majemuk, masyarakat multikultural; memperjuangkan hak minoritas
- Sugiyono (2005). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta
- S. Nasution (1997). Metodologi penelitian naturalistik-kualitatif, Bandung:Tarsito
- Soerjono Soekanto (2006). Sosiologi suatu pengantar, Jakarta: Rajawali Pers
- Yusuf Asri (Ed).(2010). Dialog pengembangan wawasan multikultural, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kementerian Agama.
- <http://www.id.wikipedia.org>

Narasumber Penelitian:

1. Iyet Mulyana (pimpinan ma'had)
2. A.Saefudin (Kepala Madrasah)
3. A. Hidayat (guru)
4. A. Rodhia (tokoh Masyarakat)
5. Saefullah (Alumni)
6. M. Kharisma (santri)
7. A. Fathurahman (santri)